

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* DALAM MENCEGAH PERGAULAN BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI UPT SMP NEGERI 33 GRESIK

Sulfiah Putri Rahmawati

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sulfiahputri.19076@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu atau individu dengan kelompok manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan keperibadian seseorang individu. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dapat merusak diri individu. Pergaulan yang ia lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik yang pergaulan positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif dapat berupa kerja sama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Pergaulan negatif lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal inilah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Salah satu pihak yang dapat berperan dalam membantu mengatasi permasalahan terkait pergaulan bebas ini adalah guru BK melalui pemberian layanan yang dilakukan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 33. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek 9 (sembilan) peserta didik yang mengalami kecenderungan pergaulan bebas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang positif setelah diberikan perlakuan yang berupa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dengan rata-rata penurunan sebesar 15,5%. Agar pencegahan pergaulan bebas dapat direduksi lebih maksimal, diharapkan kepada penelitian selanjutnya dalam pemberian perlakuan diberikan lebih dari 1 (satu) siklus dan adanya monitoring pada perilaku tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik *Homeroom*, Pergaulan Bebas.

Abstract

The association is a process of interaction carried out by individuals with individuals or individuals with groups of humans as social beings who cannot be separated from togetherness with other humans. Association has a great influence on the formation of an individual's personality. Promiscuity is a form of deviant behavior that can damage an individual. The associations he does will reflect his personality, both positive and negative associations. The positive association can be in the form of cooperation between individuals or groups to do positive things. Negative associations lead to promiscuity, this is what must be avoided, especially for teenagers who are still looking for their identity. One of the parties that can play a role in helping overcome problems related to this promiscuity is the counseling teacher through the provision of services carried out. Therefore, the purpose of this study was to determine the effectiveness of the homeroom technique group guidance service in preventing promiscuity of class VIII students at UPT SMP Negeri 33. The method used was an experimental method with a one-group pre-test post-test design. This study used a quantitative approach with 9 (nine) students who experienced promiscuity tendencies as subjects who were selected using a purposive sampling technique. Based on the results of the study, it showed that there were positive changes after being given treatment in the form of homeroom technique group guidance with an average decrease of 15.5%. So that the prevention of promiscuity can be reduced more optimally, it is hoped that further research will give more than 1 (one) cycle of treatment and monitoring of this behavior.

Keywords: Group Guidance, Homeroom Techniques, Free Association.

PENDAHULUAN

Sekolah bagi peserta didik merupakan sarana pendidikan dan bersosial, dimana mereka hidup untuk berkembang dan mencari wawasan dan pengalaman, sekolah memberikan pendidikan secara formal, di sekolah mereka mendapatkan wawasan, pengalaman, dan keterampilan, di samping itu sekolah memberikan bimbingan yang baik untuk mengarahkan dalam pendidikan remaja. Sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengejaran terhadap peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat yang mereka punya.

Prayitno dan Erman Amti, (2004: 99) mendefinisikan dalam bukunya, bahwa: "Bimbingan merupakan bagian dari proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau sekelompok orang yang terarah dan bersifat sistematis, guna membantu pertumbuhan peserta didik yang meranjak dewasa dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang memberikan wawasan dan pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya". Erman Amti menjelaskan arti dalam konseling bahwa "Konseling merupakan proses dalam memberikan bantuan atau pertolongan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh ahli dalam bidang konseling (konselor) kepada individu ataupun kelompok yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bertujuan memberikan pengarahan untuk mengatasi permasalahannya".

Menurut Mulyadi (2016: 60) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling ialah bantuan yang diberikan kepada individu (klien) oleh seseorang konselor yang mengalami permasalahan baik di bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karier dengan harapan klien mampu menentukan pilihan dalam menjalani kehidupannya. Menurut Ansori dan Ali (2016), masa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Pada usia 12-15 tahun merupakan masa awal remaja, dimana pada masa ini merupakan masa yang paling sulit atau masa yang masih mencari jati dirinya, yang sangat membutuhkan pengarahan untuk menunjukkan pengarahan yang sesuai dengan kebutuhannya, pada masa sekolah di bangku sekolah menengah pertama atau disebut dengan SMP berbeda dengan wawasan dan pengalaman di masa masih di bangku sekolah dasar (SD), banyak hal baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis yang

diketahui oleh peserta didik terutama ketika peserta didik yang masih duduk di bangku kelas 7 (tujuh) Sekolah Menengah Pertama (SMP) (dalam Agustin, 2011: 4).

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangatlah penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha untuk mencari tahu lebih banyak informasi terkait seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan orang tua atau guru dapat membimbingnya supaya tidak salah dalam mencari informasi yang berdampak pada pergaulan bebas. Pencegahan pergaulan bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Karena remaja sekarang begitu mudah mengiyakan ajakan teman untuk melakukan hal baru yang negatif. Remaja tidak pernah berfikir dalam kurun waktu panjang kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan pergaulan bebas tersebut.

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu atau individu dengan kelompok seperti yang dikemukakan Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan bahwa manusia *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan keperibadian seseorang individu. Pergaulan yang ia lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik yang pergaulan positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif dapat berupa kerja sama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Pergaulan negatif lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal inilah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang sangat lazim terjadi di masyarakat, banyak anak muda yang telah masuk kedalam pergaulan ini, sisi negatif mengarah pada tepatnya pola pergaulan yang nampak negatif pula. Dari segi bahasa pergaulan artinya bergaul, sedangkan bebas artinya lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya) tidak terikat dan tidak dibatasi oleh aturan-aturan (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK UPT SMP Negeri 33 Gresik pada waktu peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), peneliti mendapat informasi bahwa peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 33 Gresik pernah dijumpai menyimpan video porno saat diadakan razia *handphone*, dan pada waktu itu juga seorang guru BK memanggil peserta didik yang ditemui menyimpan video porno atau gambar-gambar yang tidak sepatutnya. Selain itu ada salah satu peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 33 Gresik mempublish

video tidak senonoh terhadap dirinya. Tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik yang menyimpan video porno ini mendapatkan sanksi yaitu orang tuanya dipanggil ke sekolah sedangkan peserta didik yang mempublish video tidak senonoh ini mendapatkan sanksi dari sekolah yaitu langsung dikeluarkan dari sekolah. Kemudian guru BK juga sering melihat peserta didiknya pada waktu istirahat merokok dibelakang halaman sekolah, berduaan dikamar mandi dengan lawan jenis. Karena melihat tindakan peserta didik yang seperti itu, guru BK khawatir peserta didiknya terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat merusak masa depannya. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan di sekolah bahwa peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 33 Gresik kurang mampu menghindari pergaulan bebas berduaan dengan lawan jenis dan merokok adalah hal yang biasa, hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa peserta didik kelas VIII UPT SMP Negeri 33 Gresik. Selain itu fakta yang terjadi di sekolah bahwa peserta didik kurang menyadari bahaya pergaulan bebas hanya berdampak pada hal-hal yang negatif bagi kehidupannya dan kurang mengetahui bahwa dampak terbesar dari pergaulan bebas adalah dapat merusak masa depan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan tersebut maka peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk memberikan pencegahan kepada peserta didik supaya terhindar dari perbuatan pergaulan bebas yang melanggar norma agama. Agar remaja tidak melakukan perbuatan pergaulan bebas perlu dilakukan pembimbingan yang dilakukan oleh guru BK untuk lebih memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang dampak dari pergaulan bebas, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, bimbingan dan pendampingan orang tua, memperkecil timbulnya peluang memperoleh informasi yang salah. Memilih dan menerapkan pola pengasuhan penting dilakukan oleh orang tua, menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, memberikan perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku anak. Dengan itu semua kemungkinan terjerat pergaulan bebas sangat kecil.

Pembimbingan yang pernah dilakukan oleh guru BK UPT SMP Negeri 33 Gresik dalam rangka memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pergaulan bebas adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal. Teknik yang dipergunakan adalah teknik audio visual dan hasilnya setelah dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan teknik audio oleh guru BK UPT SMP Negeri 33 Gresik adalah tidak signifikan. Oleh karena itu membutuhkan terobosan layanan bimbingan dan konseling dengan teknik lain. Berdasarkan pada pengalaman tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian melalui layanan bimbingan kelompok teknik

homeroom dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 33 Gresik.

Bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara berkelompok melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru bimbingan dan konseling) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu, maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya pada pola pikir peserta didik dalam menyikapi perilaku yang menjurus kepada pergaulan bebas. Dalam hal ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang dikemukakan oleh Damayanti, (2013) teknik *homeroom* adalah teknik yang dilakukan oleh konselor dalam membantu peserta didik memecahkan permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik dengan menciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan ini sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman dan saling terbuka. Dengan adanya bimbingan kelompok, peserta didik memiliki wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang masalah-masalahnya terutama tentang pergaulan bebas sehingga, peserta didik memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah terjadinya pergaulan bebas. Alasan peneliti menggunakan teknik *homeroom* karena pendidikan pertama dan utama berasal dari keluarga. Dengan melakukan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* suasana yang diciptakan dalam kelompok menyerupai suasana kekeluargaan yang dapat memberikan pengaruh secara psikologi, sehingga bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat bertindak sebagai pendidikan keluarga.

METODE

Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, Creswell (2010: 236) kelompok eksperimen adalah kelompok perlakuan yang diberi perlakuan berupa variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental one group pre-test post-test*. Perlakuan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari lima sesi sudah termasuk *pre-test post-test*. Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), subjek terlebih dahulu diberikan *pre-test*

sebagai tes awal. Kemudian, subjek diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Di akhir perlakuan, subjek diberikan tes akhir yaitu *post-test*. Hal ini dilakukan guna melihat skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Penelitian ini dilakukan di UPT SMP Negeri 33 Gresik dengan subjek penelitian yang berjumlah sembilan peserta didik kelas VIII yang memiliki kecenderungan pergaulan bebas. Pengambilan subjek ini dilakukan dengan membagikan *kuesioner* kepada peserta didik kelas VIII. Lalu, dilakukan pengkategorian nilai untuk mengetahui tingkat pergaulan bebas dalam lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Variabel dalam penelitian ini merujuk pada variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini ialah bimbingan kelompok teknik *homeroom* dengan definisi operasional variabel bimbingan kelompok sebagai salah satu cara dengan memberikan bantuan kepada sekelompok orang sebagai sarana untuk menyelesaikan suatu masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sedangkan, dengan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pergaulan bebas dengan definisi operasional kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak bisa diterima secara sosial sehingga mengakibatkan terjadi tindakan kriminal, yang disebabkan kurangnya pemahaman dari setiap individu tentang bahaya pergaulan bebas.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *kuesioner*. Instrumen penelitian dibuat dengan mengadaptasi dan memodifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ilmi Nawawi, 2021). Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup (angket terstruktur) peneliti menggunakan *skala likert* dengan begitu responden tinggal memilih jawaban dari alternatif-alternatif yang sudah disediakan yaitu memiliki 4 (empat) kategori jawaban berupa, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP).

Pada analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis *statistic non-parametric*. Teknik analisis *statistic non parametric* yang digunakan untuk menguji dalam penelitian ini adalah uji jenjang bertanda *wilcoxon signed ranks test*. Oleh karena itu, metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini jabarkan sebagai berikut, untuk melihat perbedaan pencegahan pergaulan bebas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen) digunakan analisis data dengan teknik *wilcoxon signed ranks test*. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 24 For Windows. Adapun keputusan yang diambil dengan syarat H_a diterima jika nilai $Asymp.Sig < 0,05$ dan H_a ditolak jika $Asymp.Sig > 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menentukan subjek penelitian, maka dilakukan pemberian angket *pre-test* sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) kepada peserta didik kelas VIII-A yang berjumlah 31 peserta didik. Dari hasil pemberian angket tahap pertama ini kemudian peserta didik dikategorikan menjadi 5 (lima), yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Perhitungan skor dan penentuan kategori pada hasil angket *pre-test* ini dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel 2016, dengan cara sebagai berikut.

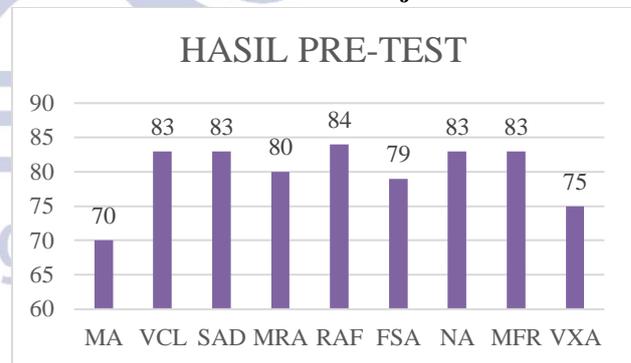
- Kategori Sangat Rendah = $X < M - 1,5SD$
- Kategori Rendah = $X - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
- Kategori Sedang = $M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
- Kategori Tinggi = $M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
- Kategori Sangat Tinggi = $M + 1,5SD < X$

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Subjek Penelitian

Inisial Nama	Skor	Kategori
MA	70	Sangat Rendah
VCL	83	Tinggi
SAD	83	Tinggi
MRA	80	Sedang
RAF	84	Tinggi
FSA	79	Sedang
NA	83	Tinggi
MFR	83	Tinggi
VXA	75	Rendah

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1. Hasil *Pre-test* Subjek Penelitian



Berdasarkan hasil *pre-test* yang ditunjukkan pada tabel 1 dan grafik 1 diketahui bahwa dari 9 peserta didik yaitu MA, VCL, SAD, MRA, RAF, FSA, NA, MFR, dan VXA, terdapat 5 peserta didik yang mendapat skor tinggi, 2 peserta didik mendapat skor sedang, 1 peserta didik mendapat skor rendah, 1 peserta didik mendapat skor sangat rendah yang kemudian dari 9 peserta didik ini nantinya akan diberikan perlakuan (*treatment*).

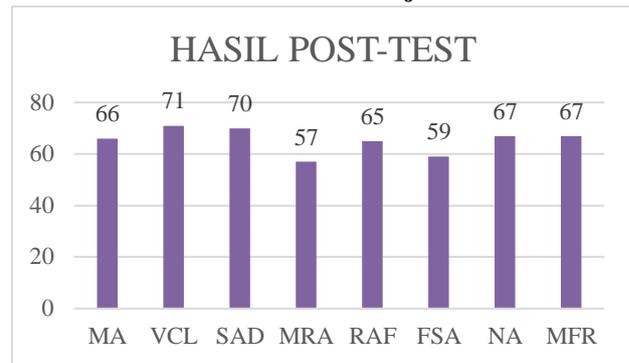
Pada pertemuan pertama sebelum dimulai pemimpin kelompok menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, menjelaskan pengertian bimbingan kelompok dan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok. Materi yang dibahas adalah mencegah pergaulan bebas (penjelasan pergaulan bebas, dan ciri-cirinya), dalam layanan bimbingan kelompok ini menggunakan teknik *homeroom* guna untuk menciptakan suasana yang nyaman layaknya seperti di rumah. Pada pertemuan kedua pemimpin kelompok menanyakan kabar dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok yang kedua ini, pada pertemuan ini pemimpin kelompok membahas mencegah pergaulan bebas (pencegahan pergaulan bebas dan penyebabnya), pemimpin kelompok membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok untuk saling mengungkapkan ide/gagasan dan *sharing session*, pada pertemuan kedua ini peserta didik turut aktif didalamnya karena dengan teknik *homeroom* dapat menciptakan suasana yang nyaman. Pada pertemuan ketiga membahas materi mencegah pergaulan bebas (dampak dari pergaulan bebas dan cara menghindari pergaulan bebas), pemimpin kelompok meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan yang mereka ketahui dan pahami apa saja dampak dari pergaulan bebas, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan dampak dan cara menghindari pergaulan bebas kemudian mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan *sharing session*. Pada pertemuan terakhir ini pemimpin kelompok memberikan kuesioner *post-test* kepada peserta didik yang sama dengan sebelumnya tentang pergaulan bebas guna mengetahui apakah terjadi perubahan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*). Adapun hasil *post-test* sembilan subjek penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Post-test Subjek Penelitian

Inisial Nama	Skor	Kategori
MA	66	Sangat Rendah
VCL	71	Rendah
SAD	70	Rendah
MRA	57	Sangat Rendah
RAF	65	Sangat Rendah
FSA	59	Sangat Rendah
NA	67	Sangat Rendah
MFR	67	Sangat Rendah
VXA	59	Sangat Rendah

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Hasil Post-test Subjek Penelitian

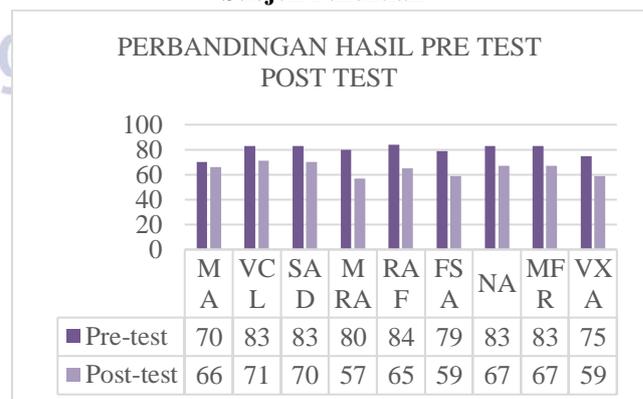


Dapat dilihat dari hasil tabel 2 dan grafik 2 di atas diketahui bahwa pemberian perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* kepada 9 (sembilan) peserta didik yaitu MA, VCL, SAD, MRA, RAF, FSA, NA, MFR, dan VXA terdapat 7 (tujuh) peserta didik yang mendapat skor dalam kategori sangat rendah dan 2 (dua) peserta didik mendapat skor dalam kategori rendah. Oleh karena itu, disajikan tabel dan grafik perbandingan hasil skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Skor Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian

Inisial Nama	Pre-test		Post-test	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
MA	70	Sangat Rendah	66	Sangat Rendah
VCL	83	Tinggi	71	Rendah
SAD	83	Tinggi	70	Rendah
MRA	80	Sedang	57	Sangat Rendah
RAF	84	Tinggi	65	Sangat Rendah
FSA	79	Sedang	59	Sangat Rendah
NA	83	Tinggi	67	Sangat Rendah
MFR	83	Tinggi	67	Sangat Rendah
VXA	75	Rendah	59	Sangat Rendah

Grafik 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Subjek Penelitian



Berdasarkan hasil di atas rata-rata skor sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) yaitu sebesar 80. Rata-rata skor setelah diberikan perlakuan (*post-test*) yaitu sebesar

64,5. Rata-rata skor mengalami penurunan sebesar 15,5. Setelah dilakukan perbandingan dari hasil skor *pre-test* dan *post-test*, maka selanjutnya dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon dengan bantuan aplikasi SPSS 24 For Windows. Berikut ini hasil penghitungan Uji Wilcoxon menggunakan bantuan SPSS 24 For Windows.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon Test Statistics^a

	<i>Post test - Pre test</i>
Z	-2.675 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,007

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan *output test statistics* diketahui bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) memiliki nilai 0,007 lebih kecil dari 0,05 atau $0,007 < 0,05$. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa H_0 diterima, artinya ada perbedaan pada skor mencegah pergaulan bebas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil angket *pre-test* pencegahan pergaulan bebas peserta didik yang sudah disebarkan, diperoleh 9 (sembilan) subjek yang di antaranya dua peserta didik memiliki kategori rendah, dua peserta didik memiliki kategori sedang, dan lima peserta didik yang memiliki kategori tinggi. Pemilihan 9 (sembilan) subjek yang dipilih oleh peneliti didasari oleh pendapat yang dikemukakan (Nafiah, 2014) dalam pelaksanaan bimbingan kelompok agar dinamika kelompok berjalan dengan efektif jumlah anggota tidak boleh terlalu besar. Jumlah ideal untuk melaksanakan bimbingan kelompok berkisar 10 orang dengan maksimal 15 orang. Kemudian, dua peserta didik dengan kategori rendah, dua peserta didik dengan kategori sedang, dan lima peserta didik dengan kategori tinggi, dipilih berdasarkan pada pendapat dari Latipun, (2006:185-186) yang mengemukakan dalam proses bimbingan kelompok perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain; a) jumlah anggota kelompok antara 4-12; b) homogenitas kelompok dapat didasarkan pada jenis kelamin, jenis masalah, dan berdasarkan kelompok usia; c) sifat kelompok terbuka yaitu dapat menerima anggota baru dan dapat tertutup jika tidak memungkinkan untuk menerima anggota baru (Purwanti, 2015). Berdasarkan pada kedua pendapat tersebut maka peneliti memilih 9 (sembilan) peserta didik dengan dua peserta didik kategori rendah, dua peserta didik dengan kategori sedang dan dilengkapi lima peserta didik dengan kategori tinggi untuk menjadi subjek penelitian. Hal itu dipilih, karena jika lima peserta didik dengan kategori tinggi tidak segera diberikan pencegahan, dikhawatirkan

akan terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat merusak masa depannya. Oleh karena itu, untuk mencegah pergaulan bebas maka peserta didik akan diberikan perlakuan (*treatment*) yang berupa bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Peserta didik yang terpilih menjadi subjek penelitian adalah MA, VCL, SAD, MRA, RAF, FSA, NA, MFR, dan VXA.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ilmi Nawawi, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa teknik *homeroom* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dapat mengurangi pencegahan pergaulan bebas dengan menggunakan pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Teknik *homeroom* sama-sama digunakan peneliti dalam memberikan perlakuan terhadap variabel lain dan subjek juga sama-sama menggunakan remaja, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yang mana dalam penelitian ini variabel terikatnya pencegahan pergaulan bebas sedangkan penelitian yang dilakukan Ilmi Nawawi menggunakan pengukuran pencegahan pergaulan bebas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fepbrina, (2018) juga menunjukkan hasil bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas. Teknik *homeroom* sama-sama digunakan peneliti dalam layanan ini sehingga memiliki kesamaan dalam variabel bebas, ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian, variabel terikat, dan juga rentang usia subjek dimana penelitian yang dilakukan peneliti lebih bervariasi dalam hal usia remaja.

Pelaksanaan bimbingan kelompok ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Daryanto (2015) mencetuskan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dicetuskan oleh Pietrofesa (Nafiah, 2014) bahwa *homeroom* merupakan kegiatan yang dapat membantu mencegah pergaulan bebas dengan menciptakan suasana yang nyaman di sekolah seperti suasana di rumah. Berdasarkan pada pendapat tersebut, dengan begitu pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik *homeroom*.

Bimbingan kelompok teknik *homeroom* dilaksanakan di ruang kelas VIII A dengan durasi waktu kurang lebih 40 menit selama tiga kali pertemuan. Selama perlakuan berlangsung peserta didik dapat memahami, menyadari dampak negatif, pencegahan pada pergaulan bebas, serta berusaha untuk tidak melakukan pencegahan pergaulan bebas yang menumbuhkan dampak yang negatif pada diri

sendiri, keluarga, sekolah, hingga masyarakat, adanya perkembangan kearah positif dapat dilihat dari vebratim bimbingan kelompok.

Adapun keterbatasan selama pelaksanaan bimbingan kelompok ini yaitu terdapat peserta didik yang pasif dan malu ketika berdiskusi dengan anggota kelompok lain, dalam berdiskusi masih perlu adanya ajakan untuk mengemukakan ide atau gagasan serta pendapat dari anggota kelompok. Dari adanya keterbatasan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *homeroom* ini diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teknik dalam bimbingan kelompok dengan menyesuaikan keadaan maupun situasi yang terdapat di lokasi penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) skor rata-rata hasil *pre-test* sebesar 729 sementara skor rata-rata hasil *post-test* sebesar 581. Sehingga berdasarkan nilai rata-rata ini dapat dikatakan bahwa terdapat penurunan pergaulan bebas dengan selisih sebesar 148 atau dapat dikatakan terjadi penurunan pergaulan bebas dengan rata-rata persentase sebesar 15,5%. 2) Berdasarkan uji wilcoxon pada output test statistic diketahui bahwa hasil signifikansi (2-tailed) sebesar 0,007 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Maka berdasarkan pedoman pengambilan keputusan uji hipotesis, H_a diterima dan H_0 ditolak atau dapat dikatakan terdapat perbedaan pergaulan bebas antara sebelum dan sesudah dilakukan bimbingan kelompok teknik *homeroom*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif dalam mencegah pergaulan bebas pada peserta didik kelas VIII di UPT SMP Negeri 33 Gresik.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak dan dapat dipertimbangkan, sebagai berikut: 1) Kepada kepala sekolah diharapkan selalu mendukung dan memfasilitasi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dalam mencegah pergaulan bebas di UPT SMP Negeri 33 Gresik. 2) Kepada guru BK dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengetahui bagaimana keadaan dan perkembangan pergaulan bebas peserta didik sehingga dapat mengarahkan peserta didik ke arah pergaulan yang lebih baik. 3) Pada peserta didik diharapkan dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun di luar sekolah serta menjalankan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Serta dapat menggunakan teknologi atau *Smart Phone* dengan baik, supaya tidak terjerumus dalam

pergaulan bebas. 4) Pada penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan penelitian mengenai bimbingan kelompok teknik *homeroom* dengan diberikan lebih dari 1 (satu) siklus dan adanya tindak lanjut berupa monitoring pada pergaulan bebas peserta didik agar pergaulan bebas dapat direduksi dengan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Ansori, M. (2016). Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, S. (2013). *Pelaksanaan Teknik Homeroom dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMA GIKI 2 Surabaya*. (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id/>, diunduh 26 Juni 2022).
- Depdiknas (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas).
- Fepbrina, F. (2017). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Jhon Creswell (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 236.
- Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah & Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nafiah, A., & Handayani, A. (2015). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1/oktober), 17–36. <https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>
- Nawani, I. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Dalam Mengurangi Perilaku Pergaulan Bebas Siswa Di Smp Negeri 14 Palu. *Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako*, 27.
- Prayitno Dan Erman Amti (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta:Rineka Cipta), 99.